

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM POSING* UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA**

(Jurnal Skripsi)

Oleh

LITA YULIANTI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015**

**HALAMAN PENGESAHAN
JURNAL SKRIPSI**

1. Judul : PENERAPAN MODEL *PROBLEM POSING*
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA
2. Nama Mahasiswa : Lita Yulianti
3. NPM : 1113053063
4. Jurusan : Ilmu pendidikan
5. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
6. Program Studi : S1 PGSD

Metro, April 2015
Peneliti

Lita Yulianti
NPM 1113053063

MENGENAL

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. A. Sudirman, M.H.
NIP 19540505 198303 1003

Dra. Siti Rachmah Sofiani
NIP 19601205 198803 2 001

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL *PROBLEM POSING* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA

OLEH

LITA YULIANTI*)

A. SUDIRMAN**)

SITI RACHMAH SOFIANI ***)

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dengan menerapkan model *problem posing*. Metode penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan tahapan setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Alat pengumpul data menggunakan lembar observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *problem posing* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: aktivitas, hasil belajar siswa, metode inkuiri.

Keterangan:

- *) Peneliti (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jalan Budi Utomo 25 Margorejo, Metro Selatan, Kota Metro)
- ***) Pembimbing I (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jalan Budi Utomo 25 Margorejo, Metro Selatan, Kota Metro)
- ****) Pembimbing II (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jalan Budi Utomo 25 Margorejo, Metro Selatan, Kota Metro)

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF *PROBLEM POSING* METHODS TO IMPROVE ACTIVITY AND STUDY RESULT OF MATHEMATIC

BY

LITA YULIANTI*)

A. SUDIRMAN**)

SITI RACHMAH SOFIANI ***)

The aims of research were to improve activity and study result by implementation of *problem posing* methods. The method of research was Classroom Action Research that consisted of planning, implementing, observing, and reflecting. The instrument of research data collection used observation sheet and test. The technique of data analyze used qualitative and quantitative analyze. The result of research showed that implementation of *problem posing* methods can improve the activity and study result of student.

Keywords: activity, study result, *problem posing* methods.

PENDAHULUAN

Sejak adanya manusia dimuka bumi ini dengan peradabannya, maka sejak itu pula pada hakikatnya telah ada kegiatan pendidikan dan pengajaran. Dalam pendidikan, seluruh pribadi dibentuk. Pendidikan, pada dasarnya dirancang untuk menghasilkan manusia yang memiliki watak baik, pengetahuan yang cukup, dan keterampilan yang memadai guna menghadapi kehidupan di dunia. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yang menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peran pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dimasa mendatang menuntut guru sebagai elemen penting dalam pembelajaran agar aktif, kreatif serta proaktif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas agar tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Jenjang pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling fundamental dalam pemberian konsep. Pemberian konsep ini diberikan pada semua mata pelajaran agar siswa lebih mengerti serta diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan. Matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan tersebut, oleh karena itu pendidikan matematika memiliki andil yang penting dalam pencapaian tujuan nasional.

Pembelajaran matematika diarahkan untuk pembentukan kepribadian dan pembentukan kemampuan berfikir yang bermuara pada kemampuan menggunakan matematika sebagai bahasa dan alat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Selain itu, dalam pembelajaran matematika guru harus teliti dalam memilih model pembelajaran sebagai kerangka dasar pembelajaran untuk menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal itu sejalan dengan pendapat Amri (2013: 4) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas VA SD Negeri 10 Metro Timur pada tanggal 25-27 November 2014, diketahui bahwa proses pembelajaran matematika belum dilaksanakan secara optimal. Selama proses pembelajaran, guru masih mendominasi sebagai sumber utama dan cara penyampaian materi ajar masih terpaku pada buku pelajaran (*text book*) yang digunakan.

Prosedur pembelajaran juga kurang bervariasi serta belum dilaksanakan secara optimal, sehingga suasana pembelajaran cenderung membosankan dalam setiap pertemuan. Situasi tersebut memperkuat pola pikir siswa bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Pola pikir yang dimiliki siswa tersebut mempengaruhi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, dalam proses pembelajaran, sebagian

besar siswa cenderung pasif untuk bertanya atau mengajukan pendapat, sehingga berdampak pada proses pembelajaran yang kurang interaktif dan komunikatif antara siswa dan guru. Guru memberikan latihan dengan soal-soal yang ada di buku pelajaran. Soal yang diberikan oleh guru juga merupakan soal yang tidak mengarahkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan memecahkan masalah serta menerapkan konsep yang telah dimiliki kedalam dunia nyata. Masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang belum maksimal, yang dibuktikan dari data hasil ujian tengah semester kelas VA semester ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 66, hanya 9 siswa yang tuntas dari 20 siswa atau sebesar 45%, dengan nilai rata-rata kelas yaitu 55. Rendahnya hasil dan aktivitas belajar disebabkan karena, guru masih mendominasi proses pembelajaran sebagai sumber utama, guru belum optimal menggunakan model pembelajaran, khususnya model *problem posing*, guru masih memberikan materi ajar terpaku pada buku pelajaran., proses pembelajaran kurang bervariasi, sehingga suasana pembelajaran terkesan membosankan bagi siswa, sebagian besar siswa cenderung pasif untuk bertanya atau mengajukan pendapat, sehingga berdampak pada proses pembelajaran yang kurang interaktif dan komunikatif antara siswa dan guru.

Berdasarkan masalah tersebut, model *problem posing* merupakan salah satu alternatif perbaikan yang tepat. Hal ini didukung oleh pendapat Suryosubroto (2009: 203) yang menyatakan bahwa *problem posing* dapat menggali kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan yang bukan diakibatkan dari ketidaksengajaan melainkan melalui upaya siswa untuk mencari hubungan-hubungan dalam informasi. Thobroni & Mustofa (2012: 356) menyatakan bahwa keterlibatan siswa untuk turut belajar dengan menerapkan model *problem posing* merupakan salah satu indikator keefektifan belajar. Siswa tidak hanya menerima materi dari guru tetapi juga berusaha menggali dan mengembangkan informasi terhadap suatu permasalahan. Model pembelajaran *problem posing* merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada *student centered* sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian masalah di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran matematika di kelas VA SD Negeri 10 Metro Timur belum berlangsung seperti apa yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu diadakannya perbaikan dalam proses pembelajaran matematika, agar tujuan pembelajaran matematika dapat dicapai secara maksimal. Dalam proses belajar mengajar tidak hanya pengetahuan yang diharapkan, tetapi juga sikap dan keterampilan.

Menurut Komalasari (2010: 2) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal. Kunandar (2010: 277) mengemukakan bahwa aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Menurut Hamalik (2011: 30) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan

diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Dalam rangka meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, diperlukan desain pembelajaran yang efektif dan efisien, salah satunya menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas (Suprijono 2009: 46).

Ada beberapa model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran matematika, salah satu model yang dimungkinkan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran serta meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika di adalah model *problem posing*. Peneliti menetapkan model yang akan dikembangkan dalam pembelajaran di kelas yaitu model pembelajaran *problem posing*. Model *problem posing* merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut. Pembelajaran yang dimulai dengan suatu masalah/soal akan mengubah pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Lebih lanjut, Thobroni & Mustofa (2012: 349) mengemukakan bahwa kelebihan model *problem posing* adalah mendidik siswa berfikir kritis, siswa aktif dalam pembelajaran, belajar menganalisis suatu masalah, dan mendidik siswa percaya pada diri sendiri.

Thobroni & Mustofa (2012: 351) menjelaskan bahwa langkah-langkah penerapan model *problem posing* adalah (1) guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa menggunakan alat peraga untuk memfasilitasi siswa dalam mengajukan pertanyaan, (2) siswa diminta untuk mengajukan pertanyaan secara berkelompok, (3) siswa saling menukarkan soal yang telah diajukan, (4) kemudian menjawab soal-soal tersebut dengan berkelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dilaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan tujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika melalui penerapan model *problem posing* pada siswa kelas VA SD Negeri 10 Metro Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan *Classroom Action Research* atau yang lebih familiar disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2011: 58) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu pelajaran di kelas. Melalui PTK guru dapat meningkatkan kinerjanya secara terus menerus dengan cara melakukan refleksi diri yakni upaya menganalisis untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya, kemudian merencanakannya dalam proses pembelajaran sesuai dengan program pembelajaran yang telah disusunnya dan diakhiri dengan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap dengan lama penelitian 2 bulan, terhitung dari bulan Januari 2015 sampai Februari 2015. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas VA SD Negeri 10 Metro Timur. Jumlah siswa

dalam kelas tersebut adalah 20 siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan.

Data-data yang berkaitan dengan penelitian dikumpulkan melalui dua teknik, yakni non tes dan tes. Teknik nontes digunakan untuk mengukur variabel berupa aktivitas siswa, kinerja guru, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor menggunakan lembar observasi. Sedangkan teknik tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa melalui tes formatif. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data kinerja guru, aktivitas siswa, hasil belajar afektif, dan psikomotor selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil belajar kognitif.

Keberhasilan dalam penerapan model *problem posing* dapat dilihat dalam indikator, antara lain (1) adanya peningkatan aktivitas belajar siswa, sehingga siswa yang aktif mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa, (2) adanya peningkatan hasil belajar siswa, sehingga persentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri 10 Metro Timur didirikan pada tahun 1977. Sekolah ini terletak di Jl. Stadion Tejosari, Kelurahan Tejoagung, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro. Guru beserta staf SD Negeri 10 Metro Timur berjumlah 20 orang yang terdiri dari 1 orang Kepala sekolah, 11 orang guru kelas, 2 orang guru agama Islam, 2 orang guru olah raga, 1 orang guru Bahasa Lampung, 1 tata usaha, 1 orang penjaga perpustakaan, dan 1 penjaga sekolah. Kelas V di SD Negeri 10 Metro Timur terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas VA dan VB. Kelas yang dijadikan subjek penelitian dengan model *problem posing* adalah kelas VA. Siswa di kelas VA berjumlah 20 orang siswa yang terdiri dari 7 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan.

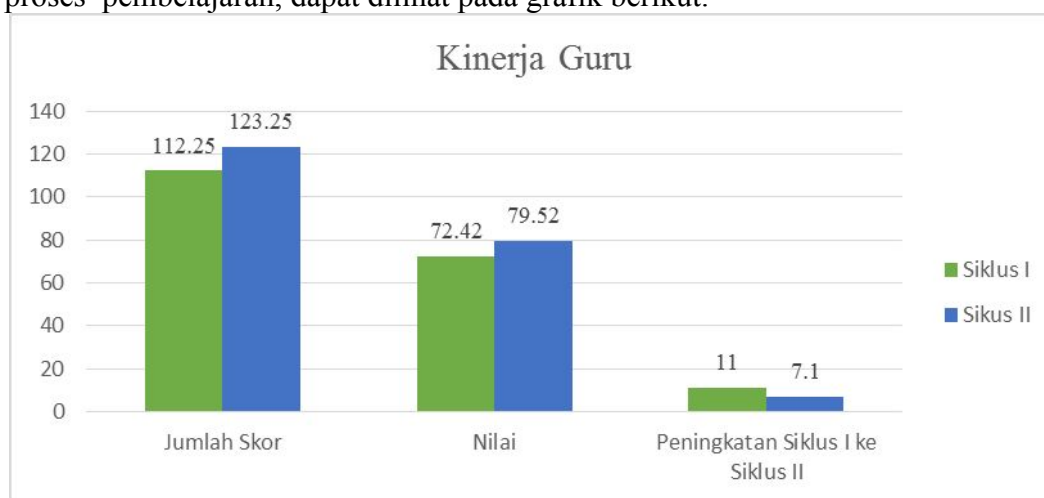
Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Perbaikan pembelajaran dengan model *problem posing* dimulai pada minggu terakhir pada bulan Januari 2015 dalam 3 kali pertemuan dengan materi pokok “mengubah pecahan ke dalam bentuk persen dan desimal serta sebaliknya”. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 29 Januari 2015 pukul 07.15–08.25 WIB, Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jum’at 30 Januari 2015 pukul 07.15 – 08.25 WIB, dan Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, 3 Februari 2015 pukul 07.15 – 08.25 WIB. Pada siklus II, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga pertemuan dengan materi pokok “Penjumlahan dan pengurangan pecahan”. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 5 Februari 2015 pukul 07.15 – 08.25 WIB, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jum’at, 6 Februari 2015 pukul 07.15 – 08.25 WIB, dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, 3 Februari 2015 pukul 07.15– 08.25 WIB.

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa, kinerja guru dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika siswa kelas VA dengan menerapkan model *problem posing* yang dilakukan setiap siklus. Secara umum siswa telah mencapai indikator pembelajaran dan telah mencapai KKM yaitu 66.

Tabel 1 Rekapitulasi kinerja guru dalam penerapan model *problem posing*

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Jumlah skor	112,25	123,25	11
3.	Nilai	72,42	79,52	7,10
4.	Kategori	Baik	Baik	

Agar lebih jelas mengenai perubahan dan peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran, dapat dilihat pada grafik berikut.



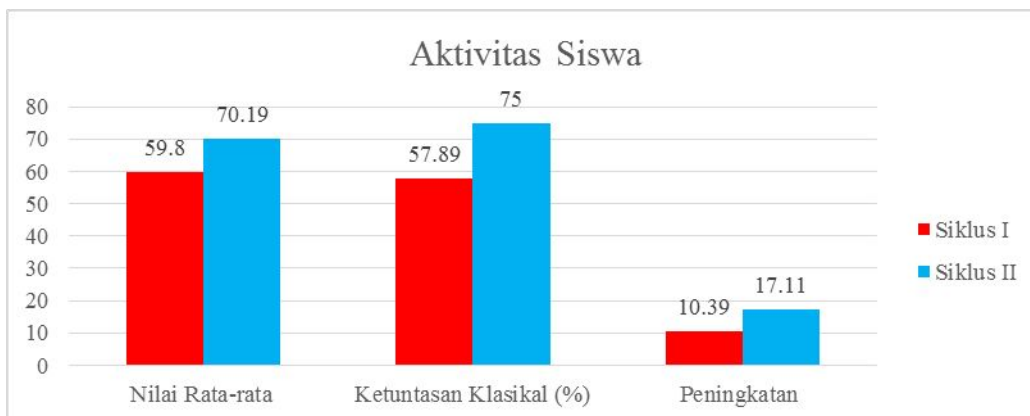
Gambar 1. Grafik kinerja guru dalam menerapkan model *problem posing*

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 dapat diketahui bahwa data kinerja guru selama proses pembelajaran siklus I diperoleh skor 112,25 dengan nilai 72,42 dan kategori pada interval baik. Siklus II memperoleh skor 123,25 dengan nilai 79,52 kategori pada interval baik. Peningkatan nilai kinerja guru siklus I ke II adalah 7,10.

Tabel 2. Rekapitulasi aktivitas belajar siswa

No	Aktivitas Belajar Siswa	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Rata-rata aktivitas siswa	59,80	70,19	10,39
2.	Persentase siswa aktif	57,89 %	75 %	17,11 %
3.	Kriteria	Cukup aktif	Aktif	

Agar lebih jelas dalam melihat data dan peningkatan aktivitas belajar siswa tiap siklus melalui model pembelajaran *problem posing* dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 2 Grafik peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui penerapan model *problem posing*

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 2 di atas menunjukkan peningkatan nilai aktivitas siswa pada siklus I ke siklus II. Persentase siswa aktif pada siklus I yaitu 57,89 % meningkat 17,11 % pada siklus II menjadi 75 %. Hasil rekapitulasi aktivitas belajar siswa, siklus I memperoleh nilai 59,80 dengan kategori cukup aktif. Sedangkan siklus II diperoleh nilai 70,19 dengan kategori aktif.

Analisis hasil belajar pada penelitian ini diperoleh melalui akumulasi hasil belajar 3 ranah (kognitif, afektif dan psikomotor). Persentase ketuntasan belajar siswa setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.25 Rekapitulasi hasil belajar

No.	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Nilai rata-rata kelas	67,37	76,90	9,53
2.	Presentase ketuntasan siswa	65 %	80 %	15 %
3.	Kriteria	Tinggi	Sangat tinggi	

Agar lebih jelas dalam melihat data dan peningkatan hasil belajar siswa tiap siklus melalui model *problem posing* dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 3. Grafik peningkatan hasil belajar siswa

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suryosubroto (2009: 203) yang menyatakan bahwa *problem posing* dapat menggali kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan yang bukan diakibatkan dari ketidaksengajaan melainkan melalui upaya siswa untuk mencari hubungan-hubungan dalam informasi. Model *problem posing* adalah salah satu model pembelajaran yang efektif diterapkan pada pembelajaran karena mendorong siswa untuk belajar secara mandiri bersama dengan anggota kelompok lainnya.

Berdasarkan hasil temuan dan data yang telah dipaparkan oleh peneliti dan didukung oleh teori belajar yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model *problem posing* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, khususnya siswa kelas VA SD Negeri 10 Metro Timur Tahun Pelajaran 2014/2015. Hasil analisis menunjukkan persentase siswa aktif dan tingkat keberhasilan hasil belajar siswa secara klasikal $\geq 75\%$ telah tercapai, serta adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar setiap siklus. Dengan demikian, penelitian pada siswa kelas VA SD Negeri 10 Metro Timur Tahun 2014/2015 ini selesai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di kelas VA SD Negeri 10 Metro Timur, melalui penerapan model *problem posing* pada mata pelajaran matematika, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika melalui penerapan model *problem posing* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pada siklus I, nilai rata-rata aktivitas yaitu 59,80 dengan persentase jumlah siswa aktif 57,89% (kategori cukup aktif). Pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 70,19 dan persentase siswa aktif meningkat 17,11% sehingga menjadi 75% dengan kategori aktif. Penerapan model *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I sebesar 65 %, meningkat 15 % pada siklus II menjadi 80. Rata-rata hasil belajar siklus I yaitu 67,37 meningkat pada siklus II sebesar 9,53 menjadi 76,90. %.

Siswa diharapkan untuk mempersiapkan bahan materi yang akan dipelajari terlebih dahulu sebelum materi disampaikan oleh guru serta berani dalam menyampaikan ide/gagasan dan pertanyaan kepada teman maupun guru dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Selanjutnya dalam penerapan model *problem posing* terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu guru hendaknya dapat melibatkan siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, pengenalan terhadap karakter dan latar belakang siswa diperlukan untuk memberikan perlakuan tertentu terhadap siswa. Hendaknya sekolah dapat mendukung dan memfasilitasi berbagai perangkat pembelajaran dan sumber belajar yang dibutuhkan dalam menerapkan model *problem posing*, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien, serta dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Adjie & Maulana. 2006. *Pemecahan Masalah Matematika*. UPI Press. Bandung. 364 hlm.
- Aisyah, Nyimas. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD (Bahan Ajar Cetak)*. Depdiknas. Jakarta. 308 hlm
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustakarya. Jakarta. 239 hlm .
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta. 152 hlm.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta. 298 hlm.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung. 321 hlm.
- Kunandar. 2010. *Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 267 hlm.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Dirjen Dikti Depdiknas. Jakarta. 381 hlm.
- Purwanto, Ngalm. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 166 hlm.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 319 hlm.
- Suryosubroto B, 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta. Jakarta. 312 hlm.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2012. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Ar-ruzz Media. Yogyakarta. 465 hlm.
- BNSP. 2009. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Prestasi Pustakarya. Jakarta. 329 hlm